

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di masyarakat, yang hidup bersama di suatu tempat dan saling menjaga satu sama lainnya. Dalam kehidupan, segala hal terjadi di luar kendali manusia. Salah satunya merupakan kematian pasangan, hal ini merupakan peristiwa yang tidak terduga bagi pasangan yang ditinggalkan (Sari, Ifdil & Yendi, 2019). Kehilangan pasangan disebabkan karena kematian dapat menimbulkan stres lebih berat dibandingkan karena perceraian. Hal ini disebabkan individu yang bercerai masih berkesempatan untuk memperbaiki hubungan yang sempat berakhir dengan pasangan, serta mendapatkan bantuan jika menyangkut dengan kebutuhan anak. Sedangkan pada individu yang kehilangan pasangan karena kematian, akan merasakan sakit yang sangat dalam, membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh dan menerima kenyataan pasangan hidupnya telah tiada, serta harus menyesuaikan diri dengan status baru yang dimilikinya, yaitu sebagai orang tua tunggal (Aprilia, 2013).

Menjalankan peran sebagai orang tua tunggal berarti mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupan, sehingga menimbulkan banyak permasalahan baru yang harus dihadapi khususnya pada ibu tunggal, seperti permasalahan ekonomi, sosial, serta urusan rumah tangga lainnya yang harus diselesaikan seorang diri (Sari, Ifdil & Yendi, 2019). Jika pada awalnya hanya berperan sebagai ibu dan ayah saja, kini harus memerankan peran ganda (Aprilia,

2013). Menjadi orang tua tunggal, ibu juga berperan sebagai seorang ayah, yang mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga, mengatur keuangan dan mengambil keputusan dalam keluarga, sebagai ibu, yang mengasuh, mendidik, serta memberikan bekal kepada anak-anaknya berupa pengetahuan, pengalaman agar kelak tumbuh menjadi anak yang hebat (Ramadhani & Rahmandani, 2019).

Beban yang dirasakan ibu tunggal dalam proses pengasuhan dapat mengakibatkan terjadinya stres, sehingga mendorong orang tua untuk melampiaskan stres tersebut kepada anaknya, dengan melakukan kekerasan bahkan penelantaran anak (Fitriani, Gina & Perdhana, 2021). Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (2020) berhasil mencatat 5.066 kasus kekerasan dan penelantaran anak pada tahun 2014 dan jumlah tersebut terus bertambah menjadi 6.519 kasus pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan stres pengasuhan dapat berdampak pada kesejahteraan orang tua dan anak, terutama pada orang tua tunggal (Koamesah, Ongkowidjojo, Alvianto, 2021).

Seorang diri membesarkan dan mendidik anak merupakan hal yang tidak mudah, apalagi jika anak tersebut berkebutuhan khusus (Ramadhani & Rahmandani, 2019). Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan serta keterbatasan dalam menjalani tumbuh kembangnya. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi beberapa bagian, diantaranya perbedaan intelektual, cara berkomunikasi, gangguan mental dan perilaku, fungsi penginderaan, kondisi fisik, serta ketidakmampuan atau kelainan ganda lainnya (Hasanah & Retnowati, 2017).

Diantara klasifikasi anak berkebutuhan khusus di atas, anak yang mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan juga membutuhkan

perhatian khusus. Keterlambatan perkembangan pada anak dapat terjadi pada kemampuan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial serta kemandirian anak, keterlambatan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya (Hutasoit et., al, 2022). Kondisi anak dengan keterlambatan perkembangan membuat ibu tunggal rentan mengalami stres pengasuhan, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya tantangan yang harus dihadapi ibu tunggal selama pengasuhan, diantaranya berupa tuntutan finansial, fisik serta emosional (Putri, et., al, 2022). *Parenting Stress* atau stres pengasuhan, merupakan serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai, dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua (Lestari, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan wawancara awal pada tiga subjek, yaitu ibu tunggal yang mengasuh anak disabilitas intelektual. Wawancara awal dilakukan untuk melihat bagaimana *parenting stress* pada ibu tunggal tersebut. Berikut hasil wawancara pada ketiga subjek yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2023, sebagai berikut:

“Anak saya kalo bicara kosakatanya terbalik-balik, kadang kalo kita tanya udah makan dia jawab belum, padahal dia udah makan, jadi harus di perhatikan. Dia orangnya mudah tersinggung, padahal anak-anak sekitar cuma mau ngomong sama dia. Saya kadang kewalahan buat bujuk dia kalo dia marah, soalnya kalo dia udah marah, mengamuk dia langsung lari ke kamar dan banting pintu. saya masuk saya tanya dia kenapa, dia diam aja, saya bujuk pelan-pelan, lama nanti baru dia mau bicara. Kalo keluar saya khawatir kalo saya tinggal dia dirumah, walaupun ada saudaranya yang lain, tetap kalo keluar saya cemas sama anak saya, takut dia kenapa-kenapa, jadi kalo bukan keperluan mendesak, saya gak pergi.”

“Anak saya down syndrome, saya tau pasti saat usianya 4 bulan, saya curiga karena garis telapak tangannya lurus, karena saya

bidan saya mencoba konsul dengan teman sejawat dan melakukan pemeriksaan lanjut ke dokter spesialis anak. Waktu awal perkembangannya saya sempat kesulitan, dulunya waktu dia masih kecil, di bawah 5 tahun, kalo dia BAB, itu tangannya ambil BAB nya itu, habis ke dinding-dindingnya itu di lap-lapnya, sampek saya stres waktu itu, banyak perilakunya ini yang di luar kendali saya. Banyak-banyak sabarlah saya waktu itu, ya kalo mau marah juga kan anaknya memang kek gitu, jadi mau gak mau sabar aja lah waktu itu. Saya dulu juga sempat merasa stres, sampek saya gak mau hamil lagi. Takutnya ini udah satu anak saya berkebutuhan khusus, nanti kalo saya hamil dapat gitu lagi. Teringat saya kalo saya meninggal siapalah yang mau rawat anak saya.”

“Jika seusia anak pada umumnya harusnya anak saya sudah bisa bicara dan merangkak, tapi saat itu anak saya belum bisa bicara dan perkembangan lainnya juga lambat. Bertambah usia, saat masuk sekolah saya coba masukin anak saya ke sekolah dasar, selama 6 tahun ternyata anak saya tidak ada perkembangan apa-apa, dia masih kesulitan dalam menulis dan membaca. Jadi selama sekolah dia gak nulis apa-apa, saya perhatikan saat itu untuk nulis kalimat satu aja dia lama sekali. Saat tau kondisinya kayak gitu saya sedih, saya kira anak saya bisa sekolah kayak anak-anak yang lain, ternyata enggak dan disekolah dia diganggu sama kawan-kawannya, kadang kawannya bercanda, tapi dia gasuka kalo pulang dia marah dia bilang di ganggu kawannya. Sejak itu saya coba masukin dia ke sekolah khusus, tapi cuma dua bulan dia gak mau sekolah lagi. Ya saya khawatir, kan suami saya juga udah gak ada, nanti kalo saya juga gak ada, anak saya sama siapa, siapa yang jaga dia nanti.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada ketiga subjek, stres pengasuhan yang dialami ibu tunggal selama pengasuhan anak disabilitas intelektual bervariasi, dapat berupa hilangnya harapan orang tua pada anak, kesulitan yang dialami ibu dalam memahami keinginan anak, keterbatasan dalam segi kemampuan dan pengetahuan ibu selama proses pengasuhan, kecemasan yang mendalam terhadap perkembangan dan masa depan anak-anak mereka, kondisi kesehatan ibu yang menurun dipengaruhi oleh faktor usia, serta hilangnya dukungan dari pasangan hidupnya.

Ahern (2004) mendefinisikan *parenting stress* sebagai kecemasan dan ketegangan yang berlebihan khususnya terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua-anak. Dalam hal ini kecemasan dan ketegangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dirasakan oleh ibu tunggal yang mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Menjadi orang tua tunggal membuat ibu menjalankan dua peran sekaligus dalam keluarga, yaitu menjadi sosok ayah dan ibu dalam satu waktu. Kecemasan dan ketegangan yang dirasakan berupa keberlangsungan hidup anaknya jika nanti ia sudah tidak ada. Dalam interaksi orang tua-anak, kecemasan dan ketegangan yang dirasakan berupa kesulitan yang dialami ibu dalam memahami keinginan anaknya.

Williford (2006) menyatakan bahwa *parenting stress* timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orang tua dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan tersebut, dan respon psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Parenting Stress* Pada Ibu Tunggal Yang Mengasuh Anak Dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang.”

1.2.Keaslian Penelitian

Penelitian Hardi & Sari (2019), dengan judul *Parenting Stress* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa respon stress ibu yang timbul karena mengasuh anak autis bervariasi. Terdapat

respon fisiologi, berupa keadaan fisik mudah lelah, respon kognitif berupa kecemasan, respon emosi berupa malu, kecewa, takut, dan sedih, serta tingkah laku berupa menangis, memukul dan mencubit anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian ini membahas tentang, bagaimana gambaran *parenting stress* pada seorang ibu, penelitian ini memilih subjek yang lebih spesifik yaitu ibu yang memiliki anak autisme. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti membahas tentang aspek dan faktor apa saja yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu tunggal, subjek yang dipilih lebih umum yaitu ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

Penelitian Koamesah, Ongkowidjojo & Alvianto (2021), dengan judul Dinamika Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Dengan Anak Bibir Sumbing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting stress* dimulai dengan adanya *stressor*, yaitu fakta bahwa orang tua memiliki anak sumbing. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek yang dipilih lebih umum yaitu orang tua dengan anak bibir sumbing. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek yang dipilih lebih khusus yaitu ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

Penelitian Rahayu, Ni'matuzzahroh & Amalia (2019), dengan judul Religiusitas dan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Autisme. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan stress pengasuhan, dengan nilai signifikan <0.05 dan koefisien korelasi -0.446 . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif model korelasi, dan subjek yang digunakan lebih spesifik yaitu ibu tunggal yang memiliki anak autisme. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dan subjek yang digunakan lebih umum yaitu ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

Penelitian Kristiana (2017), dengan judul *Self-compassion* dan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak dengan Hambatan Kognitif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif model korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peran *self-compassion* dalam stres pengasuhan yang dialami ibu. Semakin tinggi *self-compassion* ibu maka tingkat stres pengasuhan yang dialami ibu semakin menurun, begitu pun sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif model korelasi, dan peneliti menguji secara empiris terkait hubungan antara *self-compassion* dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak hambatan kognitif. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dan peneliti memilih subjek ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

Penelitian Prameswari, Ginanjar, Ednadita & Pranawati (2022), dengan judul Stres Pengasuhan Dan Peran *Coping* Pada Ayah Yang Memiliki Anak

Dengan *Spektrum Autisme*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ayah mengalami stres yang bersumber dari berbagai tantangan yang muncul pada tiap tahapan perkembangan anak mereka. Sumber stres utama mereka adalah finansial, di mana mereka merupakan pencari nafkah untuk keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model fenomenologi, subjek yang dipilih adalah ayah yang memiliki anak dengan *spektrum autisme*. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif model fenomenologi, subjek yang dipilih adalah ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

1.3. Rumusan Masalah

1. Aspek apa saja yang terdapat dalam *parenting stress* pada ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *parenting stress* pada ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek yang terdapat dalam *parenting stress* pada ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *parenting stress* pada ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru dalam pembahasan tentang *parenting stress* pada ibu tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan keterlambatan tumbuh kembang, dan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Serta dapat menambah wawasan di bidang psikologi, terutama terkait psikologi anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan mengurangi *parenting stress* atau stres pengasuhan, pada orang tua khususnya ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

2. Bagi Pihak Keluarga

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana stres pengasuhan pada ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang, sehingga mampu memberikan dukungan secara emosional.

3. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi psikoedukasi kepada orang tua murid yang mengasuh anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menambah wawasan orang tua dalam pengasuhan, terutama kepada ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat sehingga dapat memberikan dukungan sosial khususnya kepada ibu tunggal yang mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

